

**Analisis Framing Pemberitaan Upacara Sudhi Wadhani
pada Media Online di Bali**

Niluh Wiwik Eka Putri¹, I Gede Titah Pratyaksa²

^{1,2}STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

Received: 21 Mei 2025

Revised: 2 Juni 2025

Accepted: 20 Juni 2025

Abstrak

Upacara Sudhi Wadhani merupakan prosesi penting dalam agama Hindu di Bali sebagai bentuk pengesahan bagi individu non-Hindu yang memutuskan untuk memeluk agama Hindu secara sah menurut adat dan hukum negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media online lokal, yaitu Radar Buleleng, Koran Buleleng, NusaBali, Bali Express, dan Tribun Bali, membingkai pemberitaan terkait upacara Sudhi Wadhani melalui pendekatan analisis framing model Pan dan Kosicki. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi berita daring dan analisis unit framing yang mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media lokal menampilkan Sudhi Wadhani sebagai prosesi sakral yang harus dijalani dengan niat tulus, serta menekankan aspek keabsahan administratif, spiritual, dan sosial melalui kutipan tokoh keagamaan dan pelibatan lembaga seperti PHDI. Media lokal berperan aktif dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai pentingnya nilai kesucian, legalitas, dan tata cara pelaksanaan Sudhi Wadhani, sehingga memperkuat posisi ritual ini dalam ranah agama dan hukum di Bali.

Kata Kunci : Analisis Framing; Upacara Sudhi Wadhani; Media Online; Bali

Email

corresponding author:

wiwikekaputri@gmail.com

Abstract

The Sudhi Wadhani ceremony is an important process in Hinduism in Bali, serving as the official confirmation for non-Hindu individuals who decide to embrace Hinduism according to both traditional customs and national law. This study aims to analyze how online local media, namely Radar Buleleng, Koran Buleleng, NusaBali, Bali Express, and Tribun Bali, frame the coverage of the Sudhi Wadhani ceremony through the framing analysis model of Pan and Kosicki. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection through online news documentation and framing unit analysis, including syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The findings reveal that local media portray Sudhi Wadhani as a sacred process that must be performed with sincere intention, emphasizing aspects of administrative, spiritual, and social validity through quotes from religious figures and involvement from organizations like PHDI. Local media play an active role in shaping public understanding of the importance of the sanctity, legality, and procedures of Sudhi Wadhani, thus reinforcing the ritual's position within the religious and legal domains in Bali.

Keywords: Framing Analysis; Sudhi Wadhani Ceremony; Online Media; Bali

PENDAHULUAN

Di abad ke 21 ini, internet kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Dahulu, media massa seperti majalah, surat kabar, dan koran berfungsi sebagai sarana utama untuk

menyebarkan informasi, memberikan pengetahuan, serta menjalankan fungsi kontrol sosial. Namun, dengan kemajuan teknologi dan informasi, media massa telah mengalami perubahan bentuk menjadi platform digital atau yang dikenal sebagai "media baru" (new media).

Kemunculan berbagai media alternatif telah menjadikan media sebagai pusat perhatian publik, menunjukkan betapa signifikan perannya dalam membentuk opini masyarakat. Pentingnya kehadiran media massa di tengah khalayak mendorong media untuk menjalankan fungsinya secara tepat dan mematuhi kode etik jurnalistik. Menurut Taufik dan Suryana (2022), media online yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu mampu menyajikan informasi dengan cepat dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Kekuatan media dan tingginya ketergantungan masyarakat terhadapnya menyebabkan media terus memproduksi serta mereproduksi makna simbolik untuk tujuan tertentu. Dalam proses ini, praktik representasi, pembingkai (framing), dan hiperrealitas menjadi bentuk nyata dari cara media membentuk dan membingkai makna. Implikasinya kebenaran menjadi sulit dikenal dan rumit untuk ditelusuri validitasnya (Milyane, Tita Melia dkk. 2023:154).

Di era digital saat ini, media tidak hanya menjadi penyampai informasi, melainkan juga pembentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa, individu, atau budaya. Apa yang kita anggap penting, kontroversial, atau bahkan "normal" sering kali dipengaruhi oleh bagaimana media membingkai sebuah isu. Proses ini dikenal dengan istilah *framing*, yakni cara media memilih, menyusun, dan menekankan aspek-aspek tertentu dalam sebuah berita, sambil mengabaikan aspek lainnya. Melalui pilihan kata, sudut pengambilan gambar, narasi, hingga *headline*, media bisa membentuk persepsi kolektif yang kadang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas. Misalnya, satu peristiwa budaya bisa ditampilkan sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal, atau sebaliknya, justru dibingkai sebagai hal kontroversial atau aneh, tergantung bagaimana media menyusunnya. Dalam konteks ini, media bukan hanya "jendela dunia", tapi juga "cermin bengkok" yang bisa memperbesar, memperkecil, atau memutarbalikkan realitas. Oleh karena itu, penting untuk mengkritisi bagaimana media menampilkan isu-isu budaya dan sosial, termasuk upacara adat seperti *Sudhi Wadhani*, agar tidak terjadi penyempitan makna ataupun kesalahpahaman publik.

Upacara *Sudhi Wadhani* merupakan salah satu ritual dalam tradisi Hindu Bali yang memiliki makna sangat mendalam, baik secara spiritual maupun sosial. Secara harfiah, *sudhi* berarti "penyucian", dan *wadhani* merujuk pada "kata" atau "pengucapan". Upacara ini biasanya dilakukan sebagai bentuk penyucian diri secara simbolis dan spiritual, khususnya bagi mereka yang sebelumnya berpindah keyakinan dan ingin kembali memeluk ajaran Hindu (Jarrakpos Bali, 2023).

Dalam beberapa kasus, upacara ini juga dilaksanakan bagi individu yang ingin memperkuat ikatan rohaninya dengan agama leluhur. Keunikan *Sudhi Wadhani* terletak pada fungsi sosialnya sebagai jembatan pemulihan identitas spiritual, sekaligus sebagai bentuk penerimaan kembali seseorang ke dalam komunitas adat dan agama. Prosesinya penuh makna simbolik, diiringi doa, persembahan, serta pengukuhan kembali nilai-nilai dharma. Karena menyentuh isu sensitif seperti perpindahan agama, identitas kepercayaan, dan ritual adat, *Sudhi Wadhani* sering kali menarik perhatian media.

Sayangnya, tidak semua media memahami konteks sosiokulturalnya secara utuh. Beberapa pemberitaan justru membingkai upacara ini secara dangkal atau bahkan sensasional, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat luas. Inilah yang membuat penting untuk menelaah bagaimana media online di Bali membingkai upacara *Sudhi Wadhani*, dan apakah narasi yang dibangun mencerminkan kedalaman maknanya, atau justru menyederhanakannya demi klik dan sensasi.

Media cenderung hanya menampilkan sebagian wajah dari upacara *Sudhi Wadhani*, bukan secara utuh. Dalam banyak pemberitaan, fokus utama media sering kali tertuju pada aspek yang dianggap menarik perhatian publik seperti latar belakang perpindahan agama, status sosial peserta, atau konflik yang mungkin menyertai prosesinya. Sementara itu, makna filosofis dan spiritual yang mendasari upacara ini justru jarang disorot secara mendalam. Media lebih sering menggunakan sudut pandang yang sensasional atau kontroversial, seperti menyebut upacara ini sebagai bentuk "pertobatan", "kembali ke agama lama", atau "perpindahan keyakinan" tanpa menjelaskan konteks adat dan nilai religius di dalamnya (PJI UMA, 2024).

Akibatnya, publik bisa menangkap pemahaman yang keliru bahwa *Sudhi Wadhani* hanyalah soal perubahan agama, bukan proses penyucian dan rekonsiliasi spiritual yang sakral dalam tradisi Hindu Bali. Dengan kata lain, pemberitaan media lebih banyak menggunakan framing yang menyederhanakan realitas, dan kurang menggali kekayaan makna budaya yang ada di balik prosesi ini. Padahal, pemahaman yang utuh dan kontekstual sangat penting untuk menghindari terjadinya stereotip dan kesalahpahaman terhadap budaya lokal.

Dalam tradisi Hindu Bali, Upacara *Sudhi Wadhani* merupakan sebuah ritual penyucian diri secara spiritual yang memiliki makna sangat dalam, baik secara pribadi maupun komunal. "*Sudhi*" berarti penyucian, sementara "*Wadhani*" berasal dari kata "wacana" atau ucapan. Maka secara umum, *Sudhi Wadhani* dimaknai sebagai proses penyucian melalui pengucapan atau ikrar suci (Astika, 2013). Upacara ini biasanya dilakukan oleh individu yang pernah meninggalkan agama Hindu (baik karena berpindah keyakinan maupun alasan sosial lainnya) dan ingin kembali menjalani ajaran Hindu secara lahir dan batin. Prosesinya menandai kembalinya seseorang ke dalam lingkup spiritualitas Hindu dan diterima kembali secara adat oleh masyarakat Hindu Bali (Muitarany, 2022).

Namun, *Sudhi Wadhani* bukan semata soal perpindahan agama, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan bentuk rekonsiliasi diri dengan nilai-nilai dharma. Tujuannya adalah untuk menyucikan kembali unsur lahir dan batin seseorang, serta mengukuhkan komitmen mereka dalam menjalankan ajaran Hindu. Upacara ini juga menjadi simbol penerimaan sosial dan pengakuan identitas religius seseorang dalam masyarakat adat. Makna lain yang penting adalah unsur pengampunan dan keterbukaan, karena dalam pelaksanaannya, komunitas Hindu Bali menunjukkan sikap inklusif terhadap siapa pun yang ingin kembali ke jalan dharma, tanpa stigma atau diskriminasi (Hartaka & Gunawijaya, 2021). Ini menjadikan *Sudhi Wadhani* tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk penguatan nilai sosial dan kebersamaan dalam kehidupan beragama dan beradat di Bali.

Upacara *Sudhi Wadhani* tidak sekadar menjadi ritual keagamaan biasa dalam tradisi Hindu Bali, melainkan mengandung nilai-nilai spiritual yang dalam serta memiliki fungsi sosial yang

kuat dalam struktur masyarakat adat. Secara spiritual, *Sudhi Wadhani* adalah bentuk penyucian diri dan penyalarsan kembali antara diri manusia dengan nilai-nilai dharma (kebenaran, kebajikan, dan harmoni kosmis). Melalui prosesi ini, seseorang secara sadar menyatakan kembali kesetiaan dan pengabdianya kepada ajaran Hindu, serta berniat untuk menapaki kehidupan spiritual yang lebih suci.

Ritual ini juga melambangkan kebangkitan kesadaran rohani, di mana seseorang meninggalkan masa lalu yang dianggap menjauh dari jalan dharma, dan memulai babak baru dalam kehidupan beragama dengan hati yang bersih. Penyucian dilakukan bukan hanya secara simbolik melalui air suci (tirtha), tetapi juga melalui pengucapan janji dan penerimaan kembali nilai-nilai keimanan Hindu (Astika, 2013). Adapun Fungsi upacara *Sudhi Wadhani* yaitu dari sisi sosial, *Sudhi Wadhani* berperan penting sebagai jembatan reintegrasi individu dengan komunitas adat dan keagamaan. Dalam masyarakat Bali yang masih sangat erat dengan nilai komunal, kembalinya seseorang ke dalam struktur adat tidak hanya menyangkut kepercayaan pribadi, tetapi juga menyangkut status sosial dan hubungan antarwarga.

Upacara ini menjadi wadah bagi individu untuk diterima kembali, diakui, dan diteguhkan posisinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Hindu Bali menjunjung tinggi nilai inklusivitas dan toleransi, dengan memberikan kesempatan kepada siapa pun yang ingin kembali menjalankan dharma, tanpa menghakimi masa lalu atau memberi label negatif. Dengan demikian, *Sudhi Wadhani* menjadi ritual yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial secara harmonis, memperlihatkan bahwa dalam budaya Bali, agama tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan (parhyangan), tetapi juga erat dengan hubungan antar manusia (pawongan) dan alam sekitarnya (palemahan) (Mutiarany, 2022).

Meskipun Upacara *Sudhi Wadhani* memiliki makna spiritual yang dalam dan fungsi sosial yang penting dalam masyarakat Hindu Bali, sayangnya, upacara ini sering kali disalahpahami atau disederhanakan oleh pihak luar, terutama oleh media atau publik yang tidak memahami konteks budaya dan agama Hindu Bali secara utuh. Kesalahpahaman yang paling umum adalah melihat *Sudhi Wadhani* semata-mata sebagai bentuk perpindahan agama, atau bahkan menyamakannya dengan "pertobatan" dalam konteks agama lain. Dalam beberapa pemberitaan, upacara ini digambarkan seolah-olah hanya ritual formal bagi seseorang yang "kembali" ke Hindu setelah berpindah keyakinan, tanpa menyentuh makna spiritual, simbolis, dan adat yang menyertainya.

Dalam pandangan Hindu Bali, *Sudhi Wadhani* bukan sekadar perubahan identitas agama, melainkan sebuah perjalanan batin untuk menyucikan diri, memperjelas niat, dan menyalarskan kembali hidup dengan ajaran dharma. Proses ini juga mencerminkan tanggung jawab spiritual seseorang, baik kepada leluhur maupun kepada komunitas adat tempat ia berpijak. Penyederhanaan ini bisa berbahaya karena mengaburkan makna filosofis dan religius dari ritual itu sendiri. Menimbulkan stigma terhadap individu yang menjalani upacara, seolah mereka "berpindah-pindah agama" tanpa pemahaman mendalam. menyebabkan generalisasi atau stereotip terhadap budaya Bali yang sebenarnya sangat kompleks dan penuh nuansa.

Selain itu, ketika media hanya menyoroti aspek yang sensasional seperti identitas peserta, latar belakang konflik, atau dampak sosial tertentu maka publik cenderung memahami *Sudhi Wadhani* dalam konteks sempit, bukan sebagai bagian dari sistem nilai spiritual dan sosial

masyarakat Bali. Oleh karena itu, penting bagi media dan publik luar Bali untuk mendekati upacara ini dengan sensitivitas budaya dan pemahaman yang utuh, agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Sudhi Wadhani* tetap terjaga dan tidak tereduksi oleh narasi yang menyimpang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perilaku yang diamati, melalui data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, atau tindakan (Ghony & Almanshur, 2012). Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang mengutamakan generalisasi, penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu peristiwa atau konteks tertentu (Gunawan, 2014).

Metode studi kasus digunakan untuk menelusuri secara intensif satu objek khusus yang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini, peneliti memilih lima media online di Bali antara lain Bali Post, Radar Buleleng, Koran Buleleng, Tribun Bali, dan Nusa Bali yang memuat dan menyebarkan berita terkait Upacara Sudhi Wadhani. Kelima media tersebut menjadi subjek penelitian, sedangkan objek penelitian adalah Analisis Framing Pemberitaan Upacara Sudhi Wadhani Pada Media Online di Bali.

Penelitian ini menggunakan model teori *framing* dari Pan dan Kosicki. Analisis isi terhadap artikel-artikel dari media online yang memberitakan upacara *Sudhi Wadhani*. Data dikumpulkan dari sumber-sumber yang memuat informasi terkait, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen framing yang digunakan oleh media. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (dalam Sobur, 2006:175) melalui karya mereka yang berjudul "Framing Analysis: An Approach to News Discourse" merumuskan empat dimensi struktural dalam teks berita yang digunakan sebagai alat analisis framing, yaitu: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi ini berperan dalam membangun suatu tema yang menghubungkan berbagai elemen semantik dalam narasi berita sehingga menciptakan kesatuan makna secara keseluruhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap konten berita dari kelima media online tersebut, terutama dari sudut pandang (*angle*) yang digunakan dalam menyajikan informasi terkait Sudhi Wadhani. Untuk memperkaya data, peneliti juga melakukan studi pustaka dengan menelusuri referensi-referensi yang relevan.

Dalam proses pengolahan dan analisis data, peneliti menjalankan tiga tahapan utama: pertama, reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dan menyusun kode-kode kategorisasi; kedua, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan visual; dan ketiga, penarikan kesimpulan dari temuan yang diperoleh.

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber—yakni membandingkan dan memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh melalui beragam sumber, waktu, dan instrumen, demi menjaga validitas data (Ghony & Almanshur, 2012).

HASIL PEMBAHASAN

a. Peran Media dalam Membingkai Realitas

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengemukakan bahwa framing memiliki dua pendekatan yang saling berkaitan. Pertama adalah pendekatan psikologis, dan yang kedua adalah pendekatan sosiologis, yang lebih menitikberatkan pada bagaimana realitas dibentuk melalui konstruksi sosial (Eriyanto, 2002:252–253). Model ini berasumsi bahwa setiap berita disusun dalam suatu kerangka (frame) yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa informasi tersebut penting bagi publik. Dengan penggunaan frame tertentu, aspek-aspek tertentu dalam berita dapat lebih mudah ditangkap dan dipahami oleh khalayak. Frame ini sendiri merupakan gagasan yang mengaitkan berbagai elemen dalam teks berita—seperti kutipan sumber, konteks informasi, serta pemilihan kata atau kalimat tertentu—ke dalam satu kesatuan yang utuh (Eriyanto, 2002:255).

Dalam pendekatan ini, alat analisis framing dibagi ke dalam empat struktur utama. Pertama adalah struktur sintaksis, yang dalam konteks wacana berita merujuk pada susunan elemen-elemen berita seperti judul (headline), alinea pembuka (lead), latar belakang informasi, sumber berita, dan bagian penutup yang disusun secara terpadu dalam satu kesatuan teks. Kedua, struktur skrip, di mana laporan berita sering dibentuk layaknya sebuah narasi. Skrip menjadi strategi jurnalis dalam membangun berita dengan menyusun bagian-bagiannya secara berurutan agar mudah dipahami. Ketiga adalah struktur tematik, yaitu tema yang dimunculkan secara eksplisit maupun implisit, termasuk melalui kutipan sumber, yang menunjukkan bagaimana pesan utama dari berita disusun (Pan & Kosicki, 1993).

Struktur tematik dapat dilihat dari cara jurnalis menyusun dan menyampaikan peristiwa dalam teks berita. Struktur ini berkaitan dengan bagaimana fakta dituliskan, termasuk pilihan kalimat, serta bagaimana sumber informasi dimasukkan dan diposisikan dalam keseluruhan isi berita. Sementara itu, struktur retorik merujuk pada gaya bahasa atau pilihan kata yang digunakan oleh wartawan untuk menonjolkan makna tertentu. Melalui perangkat retorik, wartawan menciptakan citra, memperkuat fokus pada aspek tertentu, dan membentuk persepsi yang diinginkan dari suatu peristiwa. Struktur ini juga mencerminkan upaya untuk meyakinkan pembaca bahwa informasi yang disampaikan merupakan suatu kebenaran.

Media massa tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai pembentuk realitas sosial. Dalam menyajikan sebuah peristiwa, media memilih apa yang akan ditampilkan, bagaimana cara menampilkannya, serta aspek mana yang akan ditekankan atau diabaikan. Proses ini dikenal sebagai framing atau pembingkai. Framing merupakan cara media membentuk sudut pandang publik terhadap suatu isu melalui pilihan kata, narasi, gambar, sumber yang dikutip, dan struktur penyajian berita. Dengan kata lain, media tidak sekadar "melaporkan apa yang terjadi", tapi juga mengarahkan bagaimana peristiwa tersebut dipahami oleh audiens. Sebagai contoh, sebuah upacara adat bisa dibingkai sebagai pelestarian budaya, namun bisa juga dibingkai sebagai fenomena kontroversial, tergantung dari niat, perspektif, dan kepentingan media tersebut.

Dua media bisa memberitakan peristiwa yang sama, namun dengan tone, fokus, dan makna yang sangat berbeda. Peran ini menjadi sangat krusial ketika media memberitakan isu-isu

yang berkaitan dengan agama, budaya, atau identitas, karena framing yang tidak tepat bisa menimbulkan kesalahpahaman, stereotip, bahkan konflik sosial. Dalam konteks ini, media bertanggung jawab untuk menyajikan pemberitaan yang adil, kontekstual, dan tidak menyederhanakan kompleksitas realitas sosial. Karena itu, penting bagi masyarakat untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tapi juga kritis terhadap cara media membingkai suatu peristiwa. Memahami framing membantu kita membedakan antara realitas faktual dan realitas yang telah dibentuk oleh media terutama dalam isu-isu sensitif seperti Upacara *Sudhi Wadhani*, yang sarat nilai budaya dan spiritual.

Dalam proses pemberitaan, media tidak pernah benar-benar netral. Setiap berita yang kita baca, tonton, atau dengar adalah hasil dari serangkaian keputusan redaksional apa yang layak diberitakan, bagaimana cara memberitakannya, dan pesan apa yang ingin disampaikan kepada publik. Media memiliki kekuasaan untuk memilih bagian mana dari sebuah peristiwa yang akan ditampilkan ke publik. Tidak semua aspek akan diangkat; hanya elemen-elemen tertentu yang dianggap "penting", "menarik", atau "relevan".

Pilihan ini sangat dipengaruhi oleh Nilai berita (news values), Kepentingan redaksi atau pemilik media, Target audiens, Sensitivitas sosial atau politik. Misalnya, dalam pemberitaan Upacara *Sudhi Wadhani*, media bisa memilih untuk menyoroti sisi spiritual dan adat, atau justru memilih fokus pada latar belakang peserta, konflik, atau isu perpindahan agama. Setelah memilih apa yang akan ditampilkan, media akan menentukan bagian mana yang ingin ditekankan. Penekanan ini bisa dilakukan melalui judul berita yang provokatif, kutipan sumber yang mendukung narasi tertentu, penggunaan foto atau video yang menggiring emosi, penempatan berita (misalnya di headline atau sub-rubrik). Penekanan ini berpengaruh besar terhadap persepsi pembaca. misalnya, jika pemberitaan lebih banyak menampilkan reaksi publik yang negatif, pembaca akan cenderung melihat upacara tersebut secara negatif pula.

Langkah terakhir adalah menyusun fakta yang telah dipilih dan ditekankan ke dalam bentuk narasi atau alur cerita. Di sinilah framing benar-benar terbentuk, media membangun cara pandang tertentu terhadap peristiwa, apakah sebagai bentuk pengabdian religius, konflik sosial, atau bahkan fenomena aneh. Narasi yang disusun bisa mendorong empati atau menumbuhkan stigma, menguatkan nilai budaya atau justru mengaburkan makna aslinya, membingkai peristiwa sebagai hal positif, negatif, atau netral. Dengan kata lain, media tidak hanya memberitahu kita apa yang terjadi, tapi juga bagaimana kita seharusnya merasa dan berpikir tentang apa yang terjadi.

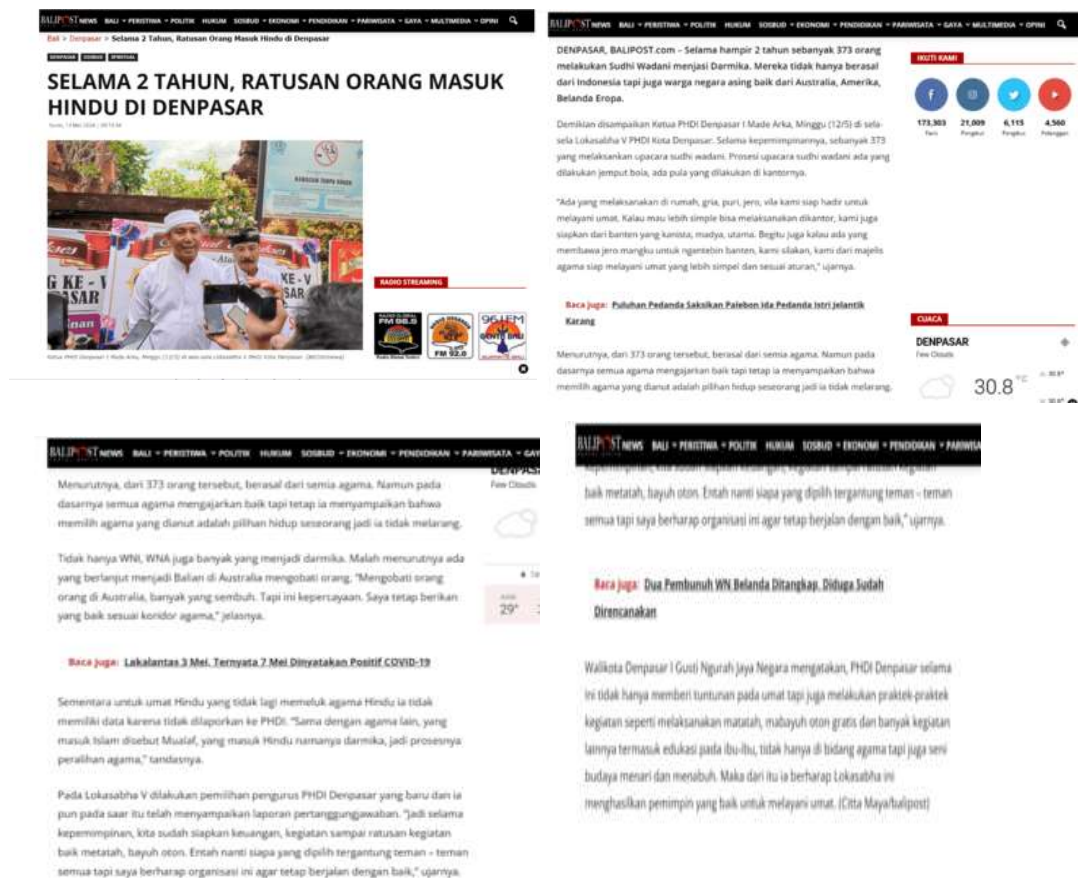
b. Framing *Sudhi Wadhani* di Media Online

Model Zhongdag Pan dan Gerald M. Kosicki menjelaskan *framing* sebagai proses membuat suatu pesan agar lebih menonjol, proses menempatkan informasi agar lebih daripada yang lain dengan tujuan agar khalayak lebih memprioritaskan pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsep dari *framing* yang saling berkaitan yakni konsep psikologi dan konsep sosiologis. Konsep sosiologis mengilustrasikan bahwa *framing* harus mampu menekankan pada bagaimana seseorang memproses dan menjelaskan bagaimana *framing* perlu dipahami sebagai proses mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosial seseorang untuk

mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya (Eriyanto, 2004).

Pada dasarnya *framing* adalah cara media menceritakan fakta dalam teks-teks berita yang dipublikasikan kepada khalayak. Dengan media menggunakan *framing* khalayak dapat mengetahui bagaimana perspektif atau sudut pandang yang digunakan seseorang atau media ketika menyeleksi, menentukan dan menulis berita. Sudut pandang atau perspektif ini pada akhirnya akan menentukan fakta apa yang diambil, sisi mana yang akan ditonjolkan, pada bagian-bagian mana narasi-narasi dihilangkan dan bagaimana berita tersebut di kontruksikan. (Milyane, Tita Melia dkk. 2023:170).

1. Analisis Framing Pada Portal Berita di Balipost



Gambar 1: Screenshoot Berita Balipost

Sumber: Balipost.com

Berita yang berjudul “Selama 2 tahun, ratusan orang masuk Hindu di Denpasar”, mengulas tentang upacara *Sudhi Wadhani* di Denpasar. Selama hampir dua tahun terakhir, sebanyak 373 orang, termasuk warga negara Indonesia dan asing dari Australia, Amerika, dan Belanda, telah menjalani upacara *Sudhi Wadhani* di Denpasar untuk memeluk agama Hindu.

Adapun analisis berita disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 2.1 Framing Pada Portal Berita di Balipost

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	"Selama 2 tahun, ratusan orang masuk Hindu di Denpasar"
	Lead	Selama hampir 2 Tahun sebanyak 373 orang melakukan <i>Sudhi Wadhani</i> menjadi <i>Darmika</i> . Mereka tidak hanya berasal dari Indonesia tapi juga warga negara asing baik dari Australia, Amerika, Belanda Eropa.
	Latar	"...memilih agama yang dianut adalah pilihan hidup seseorang..."
	Kutipan Sumber	Ketua PHDI Denpasar, I Made Arka "Ada yang melaksanakan di rumah, griya, putri, jero, vila kami siap hadir untuk melayani umat. Kalau mau lebih simple bisa melaksanakan di kantor, kami juga siapkan banten yang kanista, madya, utama. Begitu juga kalau ada yang membawa jero mangku untuk ngantebin banten, kami silahkan, kami dari majelis agama siap melayani umat yang lebih simple dan sesuai aturan,". "Mengobati orang di Australia, banyak yang sembuh. Tapi ini kepercayaan. Saya tetap berikan yang baik sesuai koridor agama,". "Sama dengan agama lain, yang masuk Islam disebut mualaf, yang masuk Hindu Namanya Darmika, jadi prosesnya peralihan agama,". "Jadi selama kepemimpinan, kita sudah siapkan keuangan, kegiatan sampai ratusan kegiatan metatah, bayuh oton. Entah nanti siapa yang dipilih tergantung teman-teman semua tapi saya berharap organisasi ini agar tetap berjalan dengan

		baik,”.
	Penutup	Walikota Denpasar I Gusti Ngurah Jaya Negara mengatakan, PHDI Denpasar selama ini tidak hanya memberikan tuntunan pada umat tapi juga melakukan praktek-praktek kegiatan seperti melakukan metatah, mebayuh oton gratis dan banyak kegiatan lainnya termasuk edukasi pada ibu-ibu, tidak hanya di bidang agama tapi juga seni budaya menari dan menabuh.
Struktur Skrip	What	Selama hampir 2 Tahun sebanyak 373 orang melakukan <i>Sudhi Wadhani</i> .
	Where	Lokasabha V PHDI Kota Denpasar
	When	Minggu, 12 Mei 2024
	Who	Ketua PHDI Denpasar I Made Arka, Walikota Denpasar I Gusti Ngurah Jaya Negara
	Why	Menurut ketua PHDI, Dari 373 orang tersebut, berasal dari semua agama. Namun pada dasarnya semua agama mengajarkan baik tapi tetap ia menyampaikan bahwa memilih agama yang dianut adalah pilihan hidup seseorang jadi ia tidak melarang.
	How	Prosesi upacara sudhi wadhani di permudah, ada yang dilakukan jemput bola, ada pula yang dilakukan di kantor.
Struktur Tematik	Tema	Ratusan Orang Pindah ke Agama Hindu
	Kata Ganti	Mereka dalam Paragraf 1 Kami dalam paragraf 3 Ia dalam paragraph 4, 5, 6, 7, 8 Saya dalam paragarf 5, 7 Kita dalam paragraph 7
Struktur Retoris	Kata, idom,	Penonjolan dapat dilihat dari kata Sudhi Wadhani yang bermakna upacara yang dilaksanakan sebagai pengesahan janji yang tulus dan tanpa unsur paksaan, serta menyatakan diri untuk memeluk agama Hindu.

Istilah Darmika menjelaskan individu yang baru masuk atau Kembali ke agama Hindu.

Istilah jemput bola, dalam bahasa Indonesia berarti inisiatif proaktif untuk mendatangi atau mendekati pihak yang membutuhkan layanan, bantuan, atau informasi, daripada menunggu mereka datang terlebih dahulu.

Berdasarkan Tabel 2.1 mengenai perangkat framing dalam pemberitaan portal berita Balipost tentang peristiwa masuknya ratusan orang ke agama Hindu melalui upacara *Sudhi Wadani*, analisis dapat dijabarkan dalam lima paragraf berikut:

Pertama, dari struktur sintaksis, terlihat bahwa framing dimulai dari judul yang langsung menyampaikan fakta utama dengan kalimat “Selama 2 tahun, ratusan orang masuk Hindu di Denpasar.” Ini merupakan judul informatif yang berfungsi menarik perhatian sekaligus memberi gambaran tentang isi berita. Lead atau alinea pembuka memperkuat isi judul dengan menyebutkan angka pasti, yaitu 373 orang, termasuk warga negara asing. Latar yang digunakan menekankan bahwa berpindah agama adalah hak dan pilihan pribadi, sehingga memberikan kesan netral dan toleran. Kutipan dari Ketua PHDI Denpasar mempertegas kesediaan lembaga untuk memfasilitasi prosesi *Sudhi Wadani*, termasuk fleksibilitas lokasi dan jenis banten yang digunakan, serta adanya pengakuan akan keragaman keyakinan. Penutup memperluas konteks berita dengan menunjukkan kiprah PHDI Denpasar tidak hanya dalam ranah keagamaan tetapi juga dalam pendidikan dan budaya.

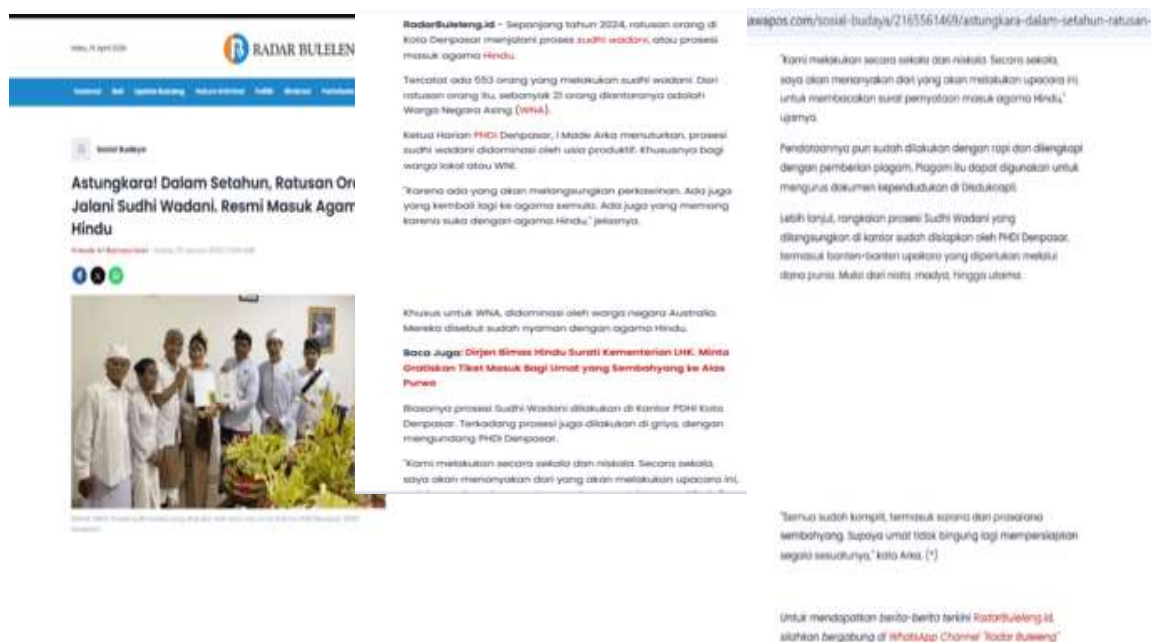
Kedua, dalam struktur skrip, berita ini disusun secara sistematis berdasarkan unsur 5W+1H. *What* atau peristiwa utama adalah pelaksanaan *Sudhi Wadani* oleh 373 orang. *Where* disebutkan berlangsung di Lokasabha V PHDI Kota Denpasar, dan *When* dijelaskan terjadi pada tanggal 12 Mei 2024. Unsur *Who* mengacu pada tokoh-tokoh penting seperti Ketua PHDI Denpasar dan Walikota Denpasar. Untuk *Why*, dijelaskan bahwa perpindahan agama adalah pilihan personal, dan PHDI tidak menghalangi proses tersebut. Sedangkan *How* menggambarkan prosedur yang dipermudah, termasuk adanya layanan jemput bola dan pelayanan di kantor, yang menunjukkan pendekatan inklusif dan adaptif dari pihak penyelenggara.

Ketiga, pada struktur tematik, tema utama berita adalah tentang “Ratusan Orang Pindah ke Agama Hindu.” Kata ganti yang digunakan seperti “mereka,” “kami,” “ia,” “saya,” dan “kita” mencerminkan berbagai posisi naratif dalam teks — dari pihak pelaksana, tokoh narasumber, hingga jurnalis. Ini menciptakan dinamika keterlibatan antar aktor dalam wacana yang dibangun media. Penggunaan kata ganti ini juga memperlihatkan hubungan personal dan kolektif antara narasumber dan masyarakat yang dilayani, yang semakin memperkuat nuansa empatik dalam peliputan.

Keempat, struktur retorik menekankan makna simbolik dari beberapa istilah kunci, seperti “Sudhi Wadani” yang dijelaskan sebagai upacara sakral untuk menyatakan keyakinan secara tulus dan tanpa paksaan. Istilah “Darmika” digunakan untuk menyebut orang yang baru memeluk atau kembali ke agama Hindu, yang menegaskan adanya sistematika dan penamaan formal dalam proses konversi tersebut. Penggunaan idiom seperti “jemput bola” juga menjadi penekanan retorik penting, menggambarkan pendekatan aktif dan proaktif dari PHDI dalam menyambut umat baru.

Kelima, keseluruhan framing yang dibangun Balipost melalui pemberitaan ini memperlihatkan narasi yang positif, suportif, dan menekankan nilai keterbukaan serta pelayanan dalam konteks keagamaan. Penekanan pada hak memilih agama, serta pelayanan yang inklusif oleh PHDI, memperkuat citra bahwa Hindu di Denpasar berkembang secara terbuka dan humanis. Framing ini berfungsi tidak hanya sebagai pelaporan fakta, tetapi juga membentuk pemahaman publik terhadap proses konversi agama Hindu sebagai sesuatu yang sah, terstruktur, dan diterima secara sosial.

2. Analisis Framing Pada Portal Berita di Radar Buleleng



Gambar 2: Screenshoot Berita Radar Buleleng
Sumber: Radarbuleleng.com

Berita yang berjudul “Astungkara! Dalam setahun, ratusan orang Jalani Sudhi Wadani. Resmi masuk agama Hindu”, mengulas terkait prosesi upacara Sudhi Wadani yang dijalankan oleh ratusan orang di kota Denpasar. Adapun analisis berita disajikan dalam tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Framing Pada Portal Berita di Radar Buleleng

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	"Astungkara! Dalam setahun, ratusan orang Jalani Sudhi Wadani. Resmi masuk agama Hindu"
	Lead	Sepanjang tahun 2024, ratusan orang di Kota Denpasar menjalani proses sudhi wadani, atau prosesi masuk agama Hindu.
	Latar	"...553 orang yang melakukan sudhi wadani. Dari ratusan orang itu, sebanyak 21 orang diantaranya adalah Warga Negara Asing (WNA).
	Kutipan Sumber	Ketua Harian PHDI Denpasar, I Made Arka "Karena ada yang akan melangsungkan perkawinan. Ada juga yang kembali lagi ke agama semula. Ada juga yang memang karena suka dengan agama Hindu," "Kami melakukan secara sekala dan niskala. Secara sekala, saya akan menanyakan dari yang akan melakukan upacara ini, untuk membacakan surat pernyataan masuk agama Hindu," ujarnya. "Semua sudah komplit, termasuk sarana dan prasarana sembahyang. Supaya umat tidak bingung lagi mempersiapkan segala sesuatunya," "Semua sudah komplit, termasuk sarana dan prasarana sembahyang. Supaya umat tidak bingung lagi mempersiapkan segala sesuatunya," kata Arka.
Struktur Skrip	Penutup	
	What	Prosesi Sudhi Wadani, yaitu upacara resmi masuk agama Hindu, dijalani oleh ratusan orang di Kota Denpasar sepanjang tahun 2024.
	Where	Kantor PHDI Kota Denpasar, Griya
	When	Kamis, 23 Januari 2025
	Who	I Made Arka
	Why	Alasan Sudhi Wadani antara lain untuk melangsungkan perkawinan, kembali ke agama

		Hindu, atau karena kecintaan terhadap agama Hindu.
	How	Prosesi dilakukan sekala dan niskala, termasuk pembacaan surat pernyataan masuk Hindu, pemberian piagam, dan disiapkan segala sarana-prasarana serta banten upakara oleh PHDI melalui dana punia.
Struktur Tematik	Tema	Sudhi Wadani Prosesi Masuk Agama Hindu
	Kata Ganti	Kami dalam paragraph 7.
Struktur Retoris	Kata, idiom,	-

Berdasarkan hasil analisis framing terhadap berita dari portal *Radar Buleleng*, terlihat bahwa perangkat *struktur sintaksis* digunakan secara strategis untuk membangun persepsi positif terhadap fenomena masuknya ratusan orang ke agama Hindu melalui upacara *Sudhi Wadani*. Judul berita yang diawali dengan kata “Astungkara!” memberikan nuansa religius sekaligus syukur, menciptakan kesan bahwa peristiwa ini merupakan berkah atau sesuatu yang patut dirayakan. Lead berita langsung menyampaikan fakta bahwa ratusan orang telah menjalani prosesi ini, mengarahkan perhatian pembaca pada besarnya fenomena tersebut. Kutipan dari Ketua Harian PHDI, I Made Arka, menguatkan legitimasi berita dan menjelaskan bahwa alasan masuk Hindu beragam—dari alasan pribadi hingga spiritual.

Dalam *struktur skrip*, unsur 5W+1H tersampaikan secara sistematis. Apa yang terjadi dijelaskan sebagai pelaksanaan *Sudhi Wadani* sepanjang tahun 2024 di Kota Denpasar. Dimana kegiatan ini dilakukan, yaitu di kantor PHDI dan griya, dan kapan, yakni pada Kamis, 23 Januari 2025. Siapa yang terlibat disebutkan jelas, yakni I Made Arka. Alasan pelaksanaan mencakup keperluan pernikahan, kembali ke agama Hindu, hingga kecintaan terhadap ajaran Hindu. Prosesinya dijelaskan berlangsung secara *sekala* (duniawi) dan *niskala* (spiritual), menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan dengan khidmat, lengkap, dan sesuai tradisi.

Struktur tematik dari berita ini berpusat pada tema utama “Sudhi Wadani sebagai prosesi masuk agama Hindu.” Pilihan kata ganti seperti “kami” menunjukkan posisi narasumber sebagai bagian dari lembaga keagamaan yang aktif melayani dan memfasilitasi umat. Ini memperkuat citra institusi PHDI sebagai lembaga yang terbuka dan mendukung kebutuhan umat Hindu, termasuk mereka yang baru berpindah keyakinan.

Sementara itu, dari sisi *struktur retorik*, berita ini tidak menggunakan banyak idiom atau metafora, tetapi kekuatan retoriknya terletak pada narasi yang membingkai proses konversi agama ini sebagai sesuatu yang sakral, terorganisir, dan inklusif. Pernyataan bahwa semua keperluan sudah “komplit” dan adanya dukungan fasilitas dari PHDI mempertegas upaya institusi dalam mempermudah umat untuk berproses secara spiritual tanpa hambatan logistik atau birokrasi.

Secara keseluruhan, berita ini membingkai proses *Sudhi Wadani* sebagai bagian dari dinamika keberagamaan yang positif dan suportif. Dengan pemilihan struktur sintaksis dan retorik yang membangun suasana penerimaan dan keterbukaan, serta tematik yang

menekankan kesakralan dan kenyamanan prosesi, berita ini tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membentuk opini publik tentang normalitas dan kehormatan dalam berpindah keyakinan ke agama Hindu.

3. Analisis Framing Pada Portal Berita di Koran Buleleng



Berita yang berjudul “Sudhi Wadani, Harus Dijalani dengan Tulus dan Niat Suci”, mengulas terkait Upacara Sudhi Wadani yang memaparkan prosesi sakral bagi individu non-Hindu yang ingin memeluk agama Hindu, yang menekankan pentingnya niat suci dan ketulusan hati. Adapun analisis berita disajikan dalam tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Framing Pada Portal Berita di Koran Buleleng

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	“ <i>Sudhi Wadani</i> , Harus Dijalani dengan Tulus dan Niat Suci”
	Lead	<i>Sudhi Wadhani</i> merupakan salah satu bentuk upacara yang dilaksanakan dalam upaya individu menyucikan diri melalui janji suci yang diucapkan serta disaksikan oleh pihak-

		pihak terkait. Secara umum, upacara <i>Sudhi Wadani</i> merupakan prosesi yang dijalani seseorang non Hindu yang hendak memeluk Agama Hindu.
	Latar	Upacara <i>Sudhi Wadani</i> merupakan prosesi pengukuhan seseorang yang menyatakan diri memeluk Agama Hindu.
	Kutipan Sumber	Akademisi STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja I Made Hartaka “Ini menjadi salah satu point pelaksanaan upacara sehingga umat yang melaksanakannya tidak merasa terbebani. Namun yang paling utama dari pelaksanaan upacara sudhi widhani adalah kesucian pikiran dan niat yang tulus dari pelaksana upacara itu sendiri,” “Dalam pelaksanaannya selalu disertai dengan penggunaan api dalam bentuk dupa dan dipa, serta air suci (tirtha) dan mengucapkan mantram penyucian diri: OM, SA, BA, TA, A, I, NA, MA, S1, W A, Y A, AM, UM, MA, OM. Tetap dilaksanakan baik upacara tersebut dalam tingkatan besar, sederhana maupun kecil,” “Kemudian yang disudhikan disuruh menepati pernyataannya itu dengan mengucapkan janji, bahwa saya akan tunduk serta taat pada hukum Hindu, bahwa saya tetap akan berusaha dengan sekuat tenaga dan pikiran serta batin untuk dapat memenuhi kewajiban saya sebagai umat Hindu. Kemudian dilanjutkan dengan Kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan Surat Keterangan <i>Sudhi Wadhani</i>, baik oleh yang bersangkutan maupun oleh para saksi-saksi,” “Setelah penandatanganan selesai dilanjutkan dengan persembahyangan bersama yang

dipimpin oleh pemimpin upacara guna memohon persaksian dan restu dari Hyang Widhi.,”

“Maka upacara *Sudhi Wadhani* harus disesuaikan dengan acara masyarakat setempat, dan upacara *Sudhi Wadhani* harus didasari hati yang tulus untuk mencapai *atmanastuti*. Ketika semua syarat tersebut telah terpenuhi maka upacara *Sudhi Wadhani* telah mengikat secara hukum Hindu maupun Hukum positif di Indonesia,”

Ketua PHDI Kecamatan Buleleng, Nyoman Suardika

“Karena ketidaktahuan tersebut, kami memutuskan untuk memberikan workshop *Sudhi Wadhani*. Pesertanya dari Bendesa Adat se Kecamatan Buleleng, termasuk PHDI yang ada di desa-desa se Kecamatan Buleleng. Workshopnya nanti menghasilkan Buku Saku tentang pedoman pelaksanaan *Sudi Wadhani*,”

Penutup		“Karena ketidaktahuan tersebut, kami memutuskan untuk memberikan workshop <i>Sudhi Wadhani</i> . Pesertanya dari Bendesa Adat se Kecamatan Buleleng, termasuk PHDI yang ada di desa-desa se Kecamatan Buleleng. Workshopnya nanti menghasilkan Buku Saku tentang pedoman pelaksanaan <i>Sudi Wadhani</i> ,”
Struktur Skrip	What	Upacara <i>Sudhi Wadhani</i> sebagai prosesi pengukuhan masuk Agama Hindu.
	Where	Aula STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali.
	When	Minggu, 22 Mei 2022
	Who	I Made Hartaka, Nyoman Suardika
	Why	Karena adanya perbedaan pelaksanaan <i>Sudhi Wadhani</i> di desa-desa, serta kurangnya pemahaman tentang prosedur ritual tersebut,

		sehingga diperlukan penyeragaman persepsi melalui workshop dan pembuatan buku saku pedoman.
How		Sudhi Wadani dilakukan melalui rangkaian ritual sesuai kemampuan masing-masing (dengan tiga tingkatan upacara: utama, madya, kanistha), dengan pernyataan janji suci, penandatanganan surat keterangan, dan persembahyangan bersama; workshop diadakan dengan menghadirkan berbagai elemen masyarakat untuk menyusun buku pedoman.
Struktur Tematik	Tema	Upacara <i>Sudhi Wadani</i>
	Kata Ganti	Saya dalam paragraf 12
Struktur Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Makna "janji suci" merujuk pada sebuah ikrar atau pernyataan yang diucapkan dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan tanggung jawab di hadapan pihak yang dianggap sakral atau berwenang, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam konteks keagamaan seperti <i>Sudhi Wadani</i> , janji suci memiliki arti sebagai pernyataan resmi dan tulus dari seseorang untuk memeluk dan menjalani ajaran agama Hindu dengan sepuh hati.

Tabel framing berita dari portal *Koran Buleleng* mengenai upacara Sudhi Wadani menampilkan bagaimana media membingkai prosesi ini sebagai peristiwa spiritual yang sakral dan bermakna mendalam. Judul dan lead berita menekankan pentingnya ketulusan dan niat suci dalam menjalani Sudhi Wadani, yang merupakan upacara resmi bagi seseorang non-Hindu yang ingin memeluk agama Hindu. Dalam struktur sintaksis, penekanan ini diperkuat dengan kutipan langsung dari narasumber akademisi dan tokoh agama yang menegaskan bahwa aspek batiniah dan niat tulus lebih utama daripada besar-kecilnya bentuk upacara.

Secara struktur skrip, berita ini menyusun narasi lengkap tentang *what, who, when, where, why*, dan *how* dalam upacara Sudhi Wadani. Kegiatan ini berlangsung di STAHN Mpu Kuturan Singaraja pada 22 Mei 2022 dan melibatkan akademisi serta tokoh-tokoh adat. Salah satu fokus narasi adalah alasan di balik pelaksanaan workshop dan penyusunan buku saku, yakni untuk menyeragamkan persepsi masyarakat mengenai prosedur Sudhi Wadani yang sering kali berbeda-beda di tiap desa, serta akibat kurangnya pemahaman umat.

Dalam struktur tematik, tema utama yang dibangun adalah "Upacara Sudhi Wadani" sebagai peristiwa religius yang menyatukan individu dengan ajaran Hindu secara resmi. Kata ganti seperti "saya" menunjukkan pendekatan personal dari narasumber yang terlibat langsung dalam praktik dan pengajaran ritual ini, menciptakan kesan bahwa proses ini bersifat spiritual

sekaligus administratif. Penggunaan kata-kata seperti "tulus", "niat suci", dan "pengukuhan" memperkuat nilai religiusitas prosesi ini.

Walau tidak terdapat elemen grafis atau visual dalam struktur retorik, penggunaan diksi yang spiritual dan deskriptif memberikan penggambaran mendalam tentang suasana upacara dan tata caranya. Istilah-istilah seperti "janji suci", digunakan untuk menunjukkan bahwa proses ini tidak hanya simbolik tetapi juga bersifat legal dan mengikat secara hukum Hindu maupun hukum positif di Indonesia.

Keseluruhan bingkai pemberitaan menunjukkan bahwa *Koran Buleleng* ingin menyampaikan Sudhi Wadani bukan sekadar ritual formalitas, melainkan transformasi batin yang harus dijalani secara sadar dan penuh tanggung jawab. Upaya edukatif melalui workshop dan penyusunan buku pedoman memperlihatkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga kesakralan dan keabsahan upacara, sekaligus menjawab tantangan keragaman praktik di tingkat lokal.

4. Analisis Framing Pada Portal Berita di Tribun Bali



3 Hasil Ketetapan Pesamuan Madya PHDI Denpasar, Ada Tata Cara Sudhi Wadani hingga Diksa Pariksa

Paradigma: Foto: Supriyanto / Editor: Anas Agung Sari Kartaniti

TRIBUN-BALI.COM - Paripada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kota Denpasar menggelar Pesamuan Madya Paripada Pandita PHDI Kota Denpasar di Aula Universitas Hindu Indonesia (UHHI) di Denpasar.

Acara ini diikuti utusan pandita lanang (istri dari empat kecamatan dengan agenda merumuskan tata cara Sudhi Wadani, Diksa Pariksa serta pedoman Panca Yadnya untuk masyarakat di Kota Denpasar.

Ketua PHDI Denpasar, Made Arka menjelaskan, PHDI merupakan satu-satunya majelis agama dan umat Hindu yang diakui negara. Dalam proses Sudhi Wadani dan Diksa Pariksa, PHDI mewakili negara memberikan keabsahan dan legalitas terhadap sebuah tata cara pelaksanaan.

Kehadiran PHDI memastikan kelengkapan administrasi dan legalitas serta tata cara sesuai dengan peraturan dan ketentuan seperti yang ditetapkan Paripada Pandita ini. "Keabsahan dituangkan dalam bentuk Piagam Sudhi Wadani dan Piagam Diksa Dwijati," jelasnya, Sabtu (2/11).

Dalam pelaksanaannya, PHDI akan memeriksa keabsahan dokumen serta memastikan tata caranya sudah sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Arka menegaskan acara ini merupakan Ketetapan Majelis Umat Hindu yang memiliki wewenang penuh untuk membentuk dan menetapkan tata cara Sudhi Wadani serta Diksa Pariksa Apodgala Dwijati Pandita.

Pria yang juga berprofesi sebagai dosen ini menjelaskan, Sudhi Wadani adalah upacara untuk orang yang akan memeluk agama Hindu atau pengesahan dan janji seseorang yang sebelumnya bukan beragama Hindu menjadi penganut agama Hindu yang didasari keikhlasan tanpa paksaan.

Dalam pelaksanaan pengukuhan dan pengesahan atau pengucapan janji ini, yang menjadi saksi utama adalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), orang yang bersangkutan sendiri dan pimpinan PHDI serta yang ditunjuk untuk mewakili upacara Sudhi Wadani ini.

Upacara Sudhi Wadani berlandaskan azas Atmanastuti sebagai salah satu sumber dharma dan mempunyai dasar hukum yang kuat dalam hukum Hindu bagi orang yang melaksanakannya. Sudhi Wadani dapat dilakukan di kantor PHDI ataupun di luar kantor PHDI dengan mengundang PHDI Kota Denpasar dan melakukan upacara Sudhi Wadani sesuai dengan pedoman.

Setelah proses Sudhi Wadani dilalui, seseorang tersebut telah sah memeluk agama Hindu, baik secara hukum maupun pribadi yang ditandai dengan Pemberian Sertifikat Sudhi Wadani oleh PHDI Kota Denpasar. Sertifikat Sudhi Wadani merupakan salah satu syarat kepengurusan administrasi kependudukan untuk menyatakan bahwa yang bersangkutan sudah memeluk agama Hindu.

Sementara itu, Diksa Pariksa adalah proses verifikasi secara administrasi yang dilakukan oleh Paripada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dengan membentuk Tim Diksa Pariksa yang terdiri Pandita dari Paripada Pandita dan Paripada Walaka serta Pengurus Harian PHDI Kota Denpasar, sesuai dengan domisili dari calon Diksita.

Minimal Tim Diksa Pariksa berjumlah lima orang, dengan Dharma Upapati sebagai ketua. Dalam proses Diksa Pariksa, tim melakukan tugas tureksa atau pemeriksaan untuk memastikan bahwa segala hal yang berkaitan dengan proses calon Diksa nantinya menjalani Diksa Dwijati, baik administrasi yang berlaku di negara Republik Indonesia, seluruhnya terpenuhi.

Kata dia, ini mulai dari keabsahan Sang Tri Guru (Nabe Napak, Guru Putra/Waktra, Guru Saksi), dukungan dari keluarga, lingkungan, baik dari adat maupun dinas serta persyaratan lain tentang calon Diksita sebagaimana diatur dalam AD/ART ataupun aguron-aguron yang merupakan tradisi dan kearifan lokal di Kota Denpasar.

"Bilamana dalam proses Diksa Pariksa semua persyaratan sudah terpenuhi, Tim Diksa Pariksa menerbitkan surat keputusan atau rekomendasi bagi calon Diksita untuk menjalani Diksa Dwijati oleh Nabe. Surat ditandatangani oleh Tim Diksa Pariksa atas nama PHDI," jelasnya.

Untuk keperluan ini, PHDI Kabupaten dan Kota mengeluarkan surat pemberitahuan untuk menunda Diksa Dwijati sampai persyaratan dipenuhi, ditandatangani oleh Tim Diksa Pariksa. Pesamuan Madya Paripada Pandita PHDI Kota Denpasar Tahun 2024 ini berhasil menetapkan tiga ketetapan.

Ketetapan tentang Sudhi Wadani, ketetapan tentang Diksa Pariksa dan ketetapan tentang Panca Yadnya. Untuk pedoman Panca Yadnya, dalam pesamuan madya disepakati untuk membentuk tim penyusun yang hasilnya berupa pedoman akan ditetapkan kemudian.

Adapun Pimpinan sidang terdiri dari Ketua Ida Pandita Mpu Jaya Ashta Santi Yoga, Wakil Ketua Ida Pedanda Nyoman Sideman Arimbawa, Sekretaris Ida Bhagawan Wajrasatwa Dwijanaanda dan Anggota Ida Pandita Mpu Dhaksa Pramangga Yoga serta Ida Pandita Mpu Jaya Parama Dharma Yoga. (sup)

Berita yang berjudul “3 Hasil Ketetapan Pesamuan Madya PHDI Denpasar, ada Tata Cara Sudhi Wadani Hingga Diksa Pariksa”, mengulas terkait Pesamuan Madya Paruman Pandita PHDI Kota Denpasar yang memaparkan Tata Cara Sudhi Wadani Hingga Diksa Pariksa. Adapun analisis berita disajikan dalam tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4 Framing Pada Portal Berita di Tribun Bali

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	“3 Hasil Ketetapan Pesamuan Madya PHDI Denpasar, ada Tata Cara Sudhi Wadani Hingga Diksa Pariksa”
	Lead	Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kota Denpasar menggelar Pesamuan Madya Paruman Pandita PHDI Kota Denpasar di Aula Universitas Hindu Indonesia (UNHI) di Denpasar.
	Latar	Tata Cara Sudhi Wadani dan Diksa Pariksa
	Kutipan Sumber	Ketua PHDI Denpasar, Made Arka
		"Keabsahan dituangkan dalam bentuk Piagam Sudhi Wadani dan Piagam Diksa Dwijati,"
		"Bilamana dalam proses Diksa Pariksa semua persyaratan sudah terpenuhi, Tim Diksa Pariksa menerbitkan surat keputusan atau rekomendasi bagi calon Diksita untuk menjalani Diksa Dwijati oleh Nabe. Surat ditandatangani oleh Tim Diksa Pariksa atas nama PHDI,"
	Penutup	Adapun Pimpinan sidang terdiri dari Ketua Ida Pandita Mpu Jaya Ashita Santi Yoga, Wakil Ketua Ida Pedanda Nyoman Sidemen Arimbawa, Sekretaris Ida Bhagawan Wajrasattwa Dwijananda dan Anggota Ida Pandita Mpu Dhaksa Pramangga Yoga serta Ida Pandita Mpu Jaya Parama Dharma Yoga.
Struktur Skrip	What	Pesamuan Madya Paruman Pandita PHDI Kota Denpasar menghasilkan tiga ketetapan baru: tentang tata cara Sudhi Wadani, Diksa Pariksa, dan pembentukan tim penyusun pedoman Panca Yadnya.
	Where	Aula Universitas Hindu Indonesia (UNHI), Denpasar.

	When	Sabtu, 2 November 2024.
	Who	Made Arka
	Why	Pesamuan ini bertujuan untuk merumuskan dan menetapkan pedoman resmi dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu, memastikan keabsahan administrasi dan legalitas prosesi Sudhi Wadani dan Diksa Pariksa, serta memperkuat struktur keagamaan di Kota Denpasar.
	How	Dalam acara ini, PHDI Kota Denpasar membahas dan menetapkan ketentuan secara resmi melalui musyawarah bersama para pandita, dengan menghasilkan ketetapan hukum tertulis. Tim Diksa Pariksa juga dibentuk untuk memeriksa dan memverifikasi calon Diksita berdasarkan ketentuan administrasi, adat, dan hukum Hindu.
Struktur Tematik	Tema	Sudhi Wadani
	Kata Ganti	-
Struktur Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	-

Berita yang dimuat dalam portal Tribun Bali mengenai Pesamuan Madya PHDI Kota Denpasar menyoroti hasil penting dari musyawarah para pandita yang menghasilkan tiga ketetapan baru, salah satunya adalah mengenai tata cara pelaksanaan Sudhi Wadani. Judul berita secara sintaksis menunjukkan fokus pada ketetapan hasil musyawarah, yang menandakan pentingnya perumusan aturan dalam menjaga kesakralan dan keabsahan ritual-ritual Hindu di Kota Denpasar. Lead berita menegaskan lokasi dan penyelenggara kegiatan, yaitu PHDI Kota Denpasar yang bekerja sama dengan Universitas Hindu Indonesia (UNHI).

Dalam latar dan kutipan sumber, terlihat bahwa salah satu poin utama yang dibahas adalah keabsahan prosesi Sudhi Wadani dan Diksa Pariksa, yang kini dituangkan dalam bentuk piagam resmi. Ini menunjukkan bahwa proses spiritual ini tidak hanya sakral tetapi juga harus sah secara administrasi dan diakui oleh lembaga keagamaan resmi. Pernyataan Ketua PHDI Denpasar, Made Arka, memperjelas bagaimana setiap tahapan ritual memerlukan verifikasi ketat dan persetujuan dari tim yang berwenang.

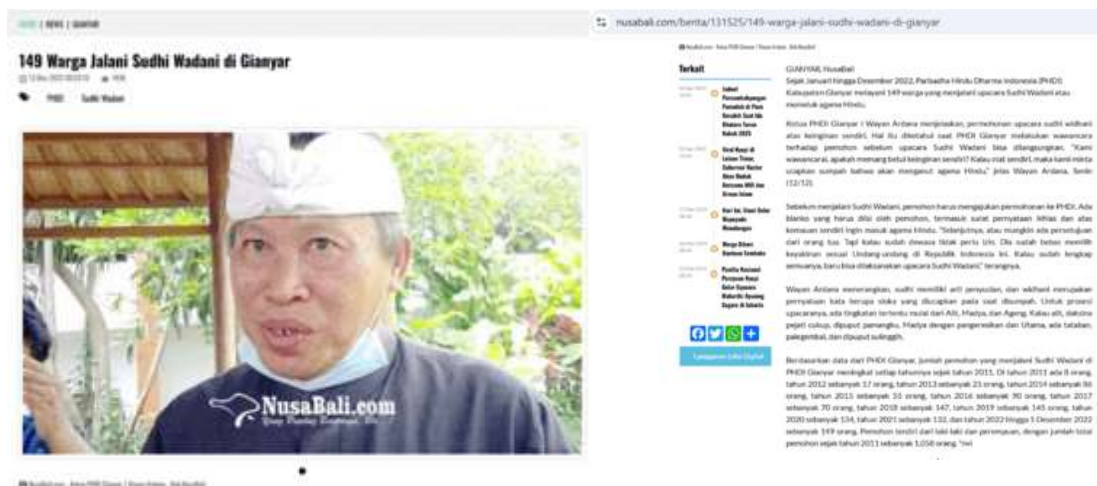
Struktur skrip menggarisbawahi bahwa kegiatan ini bukan sekadar forum diskusi, tetapi memiliki nilai strategis dalam pembentukan pedoman dan regulasi keagamaan. Penetapan tiga ketetapan utama—termasuk pembentukan tim penyusun pedoman Panca Yadnya—mencerminkan niat kuat untuk membakukan prosedur ritual dan menjamin konsistensinya di

seluruh wilayah Kota Denpasar. Hal ini juga memberikan legitimasi yang lebih kuat bagi pelaksanaan upacara oleh umat Hindu.

Pada aspek tematik, tema sentral yang diangkat adalah Sudhi Wadani sebagai upacara spiritual yang kini diperkuat oleh dasar hukum dan pedoman resmi. Berita ini membingkai ritual bukan hanya sebagai ekspresi spiritual individu, tetapi sebagai bagian dari sistem keagamaan yang terstruktur dan terorganisir. Tidak disebutkan penggunaan kata ganti yang spesifik, menunjukkan gaya pemberitaan yang cenderung objektif dan informatif.

Akhirnya, dari sisi struktur retorik, berita ini tidak menampilkan idiom, grafik, atau foto yang menonjol, tetapi lebih menekankan isi dan kutipan narasumber untuk memperkuat pesan. Penutup berita menampilkan struktur pimpinan sidang yang menunjukkan legitimasi dan keterlibatan tokoh-tokoh penting dalam pengambilan keputusan, yang memberi bobot tambahan terhadap ketetapan yang dihasilkan. Dengan ini, framing yang dibangun adalah bahwa Sudhi Wadani kini tidak hanya sakral secara spiritual, tetapi juga sah secara kelembagaan dan administratif.

5. Analisis Framing Pada Portal Berita di Nusa Bali



Berita yang berjudul “149 Warga Jalani Sudhi Wadani di Gianyar”, mengulas terkait warga yang menjalani upacara Sudhi Wadani atau memeluk agama Hindu di Kabupaten Gianyar. Adapun analisis berita disajikan dalam tabel 2.5 berikut.

Tabel 2.5 Framing Pada Portal Berita di Nusa Bali

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	“149 Warga Jalani Sudhi Wadani di Gianyar”
	Lead	Sejak Januari hingga Desember 2022, Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Gianyar melayani 149 warga yang menjalani upacara Sudhi Wadani atau memeluk agama Hindu.
	Latar	Upacara sudhi widhani atas keinginan sendiri
	Kutipan Sumber	Ketua PHDI Gianyar I Wayan Ardana

“Kami wawancara, apakah memang betul keinginan sendiri? Kalau niat sendiri, maka kami minta ucapkan sumpah bahwa akan menganut agama Hindu,”

“Selanjutnya, atau mungkin ada persetujuan dari orang tua. Tapi kalau sudah dewasa tidak perlu izin. Dia sudah bebas memilih keyakinan sesuai Undang-undang di Republik Indonesia ini. Kalau sudah lengkap semuanya, baru bisa dilaksanakan upacara Sudhi Wadani,”

	Penutup	Pemohon terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan jumlah total pemohon sejak tahun 2011 sebanyak 1.058 orang.
Struktur Skrip	What	I Wayan Ardana
	Where	-
	When	Senin, 12 Desember 2022
	Who	I Wayan Ardana.
	Why	149 Warga Jalani Sudhi Wadani di Gianyar atas kemauan sendiri ingin memeluk agama Hindu.
	How	Pemohon mengajukan permohonan dengan mengisi blanko, membuat surat pernyataan keikhlasan, menjalani wawancara untuk memastikan niat pribadi, lalu mengikuti upacara Sudhi Wadani sesuai tingkatan (Alit, Madya, atau Ageng).
Struktur Tematik	Tema	Sudhi Wadani
	Kata Ganti	Kami dalam paragraf 2 Dia dalam pragraf 3
Struktur Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	-

Berita yang berjudul *“149 Warga Jalani Sudhi Wadani di Gianyar”* mengangkat peristiwa pelaksanaan upacara Sudhi Wadani oleh Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Gianyar sepanjang tahun 2022. Secara sintaksis, struktur judul dan lead langsung menyampaikan fakta utama bahwa sebanyak 149 orang mengikuti prosesi untuk resmi memeluk agama Hindu. Lead ini mempertegas bahwa peristiwa ini merupakan bagian dari kegiatan rutin keagamaan yang difasilitasi secara resmi oleh lembaga keagamaan Hindu di Gianyar.

Latar dari pemberitaan menyoroti bahwa pelaksanaan upacara Sudhi Wadani dilakukan atas dasar keinginan pribadi, bukan paksaan. Hal ini diperkuat oleh kutipan Ketua PHDI Gianyar, I Wayan Ardana, yang menjelaskan bahwa proses awal dilakukan dengan wawancara dan

verifikasi niat pemohon. Jika memang berdasarkan kehendak sendiri, maka pemohon diminta mengucapkan sumpah untuk taat pada ajaran Hindu. Prosedur ini menunjukkan adanya pendekatan yang tidak hanya administratif tetapi juga spiritual dan etis dalam menerima individu ke dalam agama Hindu.

Dalam kutipan lainnya, Ardana menekankan aspek hak individu dalam memilih agama, mengacu pada kebebasan beragama yang dijamin oleh Undang-undang Republik Indonesia. Proses permohonan dilakukan dengan beberapa tahap administratif, termasuk pengisian formulir dan surat pernyataan, serta klasifikasi upacara berdasarkan tingkatannya (Alit, Madya, Ageng). Framing dalam bagian ini menguatkan bahwa PHDI Gianyar sangat berhati-hati dan terstruktur dalam melayani konversi agama agar tidak terjadi penyalahgunaan atau manipulasi proses.

Struktur skrip yang disusun dalam pemberitaan ini menunjukkan bahwa fokus utama berada pada tokoh Ketua PHDI Gianyar sebagai narasumber, sementara tempat pelaksanaan tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, tanggal pelaksanaan yaitu 12 Desember 2022 memperjelas konteks waktu. Secara tematik, topik besar yang diangkat tetap pada upacara Sudhi Wadani sebagai bentuk legal dan spiritual masuknya seseorang ke dalam agama Hindu. Penggunaan kata ganti seperti “kami” dan “dia” memperlihatkan hubungan personal antara institusi dan individu yang menjalani proses.

Terakhir, dalam struktur retorik, tidak ditemukan penggunaan idiom, foto, atau grafik, sehingga berita ini bersifat naratif dan berorientasi pada isi kutipan serta data statistik. Penutup berita memperkuat informasi dengan menyebutkan total keseluruhan pemohon Sudhi Wadani sejak 2011 berjumlah 1.058 orang. Framing ini menegaskan bahwa proses Sudhi Wadani di Gianyar tidak hanya legal secara kelembagaan, tetapi juga mencerminkan penerapan nilai kebebasan beragama dan akuntabilitas dalam praktik keagamaan Hindu di Bali

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil analisis framing dari lima portal berita yang membahas fenomena Sudhi Wadani, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap proses pindah agama ke Hindu. Proses framing dilakukan melalui pemilihan judul, narasi, dan kutipan sumber yang disajikan dengan gaya bahasa yang berbeda-beda. Meskipun topik yang diangkat serupa, setiap media menyajikan sudut pandang yang unik dalam mengonstruksi realitas sosial ini, menekankan pada aspek spiritualitas, legalitas, bahkan edukasi masyarakat.

Pertama, framing oleh Balipost menonjolkan jumlah pemeluk Hindu baru dan upaya aktif PHDI Denpasar dalam mempermudah proses Sudhi Wadani, termasuk strategi jemput bola yang menggambarkan pelayanan berbasis kebutuhan umat. Berita ini memperlihatkan proses masuk Hindu tidak hanya dilakukan oleh warga lokal tetapi juga warga negara asing, memperkuat narasi inklusivitas dan daya tarik agama Hindu sebagai pilihan spiritual lintas bangsa.

Kedua, Radar Buleleng lebih menekankan pada keberagaman motivasi umat menjalani Sudhi Wadani, seperti karena pernikahan, kembalinya keyakinan lama, atau ketertarikan terhadap ajaran Hindu. Berita ini memperkuat framing bahwa Sudhi Wadani adalah proses

spiritual yang fleksibel dan penuh makna pribadi, dengan dukungan ritual lengkap oleh PHDI sebagai bentuk fasilitasi total bagi umat.

Ketiga, Koran Buleleng membingkai Sudhi Wadani sebagai proses yang sangat sakral dan harus dilandasi niat tulus. Framing ini memperdalam makna religius dari prosesi tersebut dan menyoroti pentingnya pemahaman prosedural yang benar, yang diwujudkan lewat penyelenggaraan workshop dan penyusunan buku pedoman. Aspek edukasi dan penyatuan persepsi menjadi titik berat dalam pemberitaan ini.

Keempat, Tribun Bali lebih fokus pada aspek legalitas dan administratif dalam pelaksanaan Sudhi Wadani melalui forum resmi Pesamuhan Madya. Pembentukan pedoman hukum dan administratif menjadi poin utama, memperlihatkan bahwa proses ini bukan hanya ritual spiritual tetapi juga proses yang memiliki legitimasi hukum dalam struktur organisasi keagamaan Hindu.

Kelima, Nusa Bali menghadirkan narasi yang menekankan aspek kesukarelaan dan kebebasan individu dalam memilih agama, sesuai dengan hak konstitusional warga negara. Melalui proses wawancara dan pernyataan niat, Sudhi Wadani diposisikan sebagai tindakan sadar dan personal, bukan karena tekanan eksternal. Hal ini membingkai peralihan agama sebagai ekspresi kebebasan spiritual yang harus dihargai.

DAFTAR REFERENSI

- Astika, I. M. (2013). Sudhi Wadani dalam Perkawinan Hukum Adat Bali. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/366895714_Sudhi_Wadani_Dalam_Perkawinan_Hukum_Adat_Bali/fulltext/63b7035303aad5368e68f8dc/Sudhi-Wadani-Dalam-Perkawinan-Hukum-Adat-Bali.pdf
- Balipost.com. (2024, Mei 12). Selama 2 tahun, ratusan orang masuk Hindu di Denpasar. <https://www.balipost.com/news/2024/05/13/399820/Selama-2-Tahun,Ratusan-Orang...html>
- Balijani.id. (2022, Juni 18). Begini makna dan proses Suddhi Wadani sebagai syarat beragama Hindu. <https://balijani.id/2022/06/18/begini-makna-dan-proses-suddhi-wadani-sebagai-syarat-beragama-hindu/>
- Eriyanto. (2002). Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media. LKiS.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, I. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartaka, I. M., & Gunawijaya, I. W. T. (2021). Legalitas Upacara Sudhi Wadhani dalam Hukum Hindu. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/327190467.pdf>
- Jarrakpos Bali. (2023). Upacara Sudhi Wadani dalam konteks Hindu Bali. <https://jarrakposbali.com/upacara-sudha-wedani-dalam-konteks-hindu-bali/>
- Koran Buleleng. (2022, Mei 22). Sudhi Wadani, harus dijalani dengan tulus dan niat suci.

<https://koranbuleleng.com/2022/05/22/sudhi-wadani-harus-dijalani-dengan-tulus-dan-niat-suci/>

Milyane, T. M., dkk. (2023). Representasi Media dalam Pembingkai Realitas Sosial. Dalam Jurnal Komunikasi dan Media, 10(2), 154.

Milyane, T. M., Yanti, I. G. A. M. D., & Pramesti, N. P. D. (2023). *Komunikasi Ritual dan Budaya*. Deepublish.

Mutiarany, M. (2022). Sudhi Wadani dalam Perkawinan Hukum Adat Bali. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/366895714_Sudhi_Wadani_Dalam_Perkawinan_Hukum_Adat_Bali/fulltext/63b7035303aad5368e68f8dc/Sudhi-Wadani-Dalam-Perkawinan-Hukum-Adat_Bali

Nusa Bali. (2022, Desember 12). 149 warga jalani Sudhi Wadani di Gianyar. <https://www.nusabali.com/berita/131525/149-warga-jalani-sudhi-wadani-di-gianyar>

PJI UMA. (2024, Desember 5). Framing media online. <https://pji.uma.ac.id/index.php/2024/12/05/framing-media-online/>

Radar Buleleng. (2025, Januari 23). Astungkara! Dalam setahun, ratusan orang jalani Sudhi Wadani. Resmi masuk agama Hindu. <https://radarbuleleng.jawapos.com/sosial-budaya/2165561469/astungkara-dalam-setahun-ratusan-orang-jalani-sudhi-wadani-resmi-masuk-agama-hindu>

Sobur, A. (2006). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing. Remaja Rosdakarya.

Taufik, & Suryana. (2022). Perkembangan Media Digital dan Implikasinya terhadap Opini Publik. Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(1), 45–56.

Tribun Bali. (2024, November 2). 3 hasil ketetapan Pesamuan Madya PHDI Denpasar, ada tata cara Sudhi Wadani hingga Diksa Pariksa. <https://bali.tribunnews.com/2024/11/03/3-hasil-ketetapan-pesamuan-madya-phdi-denpasar-ada-tata-cara-sudhi-wadani-hingga-diksa-pariksa>